

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Factors Affecting Food Security of Rice Farmer Households in Panorama Village, Singaran Pati Sub-District, Bengkulu City

Puji Susanti Rahayu Ningsih, Rika Dwi Yulohartika, dan Heri Farriadi
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu
Jl. Meranti Raya, No. 32, Sawah Lebar Kota Bengkulu
*Korespondensi email : pujisusanti41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan jumlah sampel sebanyak 41 petani di kelurahan panorama. Dalam penelitian ini tingkat persentase ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kelurahan Panorama sebesar 78.04, artinya rumah tangga tahan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di kelurahan Panorama yaitu variabel pendapatan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan pengeluaran, sedangkan variabel, pendidikan, dan umur tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, rumah tangga, petani , regresi linier berganda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of food security and the factors that influence food security in the household of rice farmers in Panorama Village, Singaran Pati District, Bengkulu City. The data used is primary data obtained from farmers through direct interviews with a sample of 41 farmers in Panorama Village. In this study, the percentage level of food security in the households of rice farmers in Panorama Village is 78.04%, which means the households are food secure. The factors that influence the level of food security in the households of rice farmers in Panorama Village are income, land area, family size, and expenditure, while variables such as education and age do not affect the level of food security.

Keywords: Food Security, households, farmers, multiple linear regression.

PENDAHULUAN

Pangan adalah hak asasi dan kebutuhan manusia utama yang diprioritaskan oleh negara, dan merupakan komponen penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Indriani, 2014). Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan pangan, yang dipenuhi

oleh negara. Oleh karena itu, peningkatan produksi pangan, distribusi yang lancar, dan konsumsi pangan yang aman, serta memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, menunjukkan bahwa suatu wilayah berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan (Rahmawati, 2012).

Subsektor tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan nasional, mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan daerah, dan penyediaan bahan baku industri nasional. Untuk memperkuat ketahanan pangan dan pasokan bahan baku industri, diperlukan pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, dengan fokus pada peningkatan produktivitas komoditas tanaman pangan. Penduduk di negara-negara Asia Tenggara mengonsumsi padi-padian, seperti beras, jagung, dan gandum, sebagian besar (60–80 persen).

Dengan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga yang mencapai sekitar 50 persen dari total pengeluaran, dapat dikatakan bahwa pangan menjadi masalah utama bagi banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses makanan. Ketika sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, gangguan kecil pada pendapatan atau fluktuasi harga pangan dapat memberikan dampak besar terhadap kemampuan mereka untuk memperoleh makanan. Gejolak harga pangan juga berpotensi terjadi jika terjadi keterlambatan dalam pasokan.

Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi produksi padi masih kecil pada skala produksi padi nasional. Akan tetapi, cukup berperan penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan beras di wilayah Provinsi Bengkulu itu sendiri. Pangan beras ini bisa dilihat dari jumlah produksi padi di Provinsi Bengkulu dengan rata-rata pertahun (2014-2018) sebesar 648,886 ton/tahun dengan jumlah produksi padi ditahun 2018 sebesar 699,531 ton sedangkan untuk produktifitas padi dengan rata-rata pertahunnya (tahun 2014-2018) kw/ha dengan jumlah produktifitas padi tahun 2018 sebesar 45,53 bkw/ha (BPS Provinsi Bengkulu, 2022).

Melihat dari jumlah produksi beras pada tahun 2022 sebanyak 442,740 ton atau 699,531 ton padi ini, dapat dikatakan sudah memenuhi ketersediaan konsumsi

pangan beras yang cukup tinggi untuk penduduk yang ada di wilayah Provinsi Bengkulu. Dimana, dari jumlah produksi beras yang ada pada tahun 2022 sebesar 442,740 ton atau 699,531 ton padi dengan kebutuhan pangan beras sebesar 294,495 ton atau 465,30 ton padi untuk memenuhi konsumsi penduduk sebanyak 1.963.300 jiwa (BPS Provinsi Bengkulu, 2022).

Dari jumlah produksi dan kebutuhan beras pada tahun 2022 tersebut, provinsi Bengkulu mengalami surplus beras sebanyak 148,25 ton (BPS Provinsi Bengkulu, 2022). Akan tetapi, masih saja terdapat adanya penyaluran bantuan social Beras Sejahtera (Rasta) sebesar 13, 681,200 (kg beras) kepada setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan jumlah KPM sebanyak 125.096 kepala keluarga (KK) yang ada di 10 kabupaten dan kota dalam Provinsi Bengkulu dari bulan Mei sampai Desember 2022 dan rastra tersebut diberikan secara gratis sebanyak 10 kilogram kepada setiap KPM seProvinsi Bengkulu (Iskandar, 2022).

Dengan penyaluran bantuan sosial Beras Sejahtera (Rastra) di Provinsi Bengkulu, sebagian penduduknya masih kekurangan beras untuk dikonsumsi. Namun, penyaluran Rastra juga membantu sebagian penduduknya yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan beras mereka. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, ini akan berdampak pada peningkatan konsumsi beras (Iskandar, 2022).

Di Provinsi Bengkulu, luas area panen menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan produksi beras, selain tingkat produktivitas tanaman padi. Namun, luas area panen menjadi masalah serius karena harus bersaing dengan ekspansi sektor perkebunan, pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, dan pembangunan infrastruktur publik. Faktor-faktor ini telah menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan menjadi lahan untuk perkebunan dan sektor non-pertanian (Ristina et.al., 2022).

Akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan komersial dan berkurangnya regenerasi petani semakin menjadi

perhatian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada Agustus 2022, banyaknya tenaga kerja dibidang pertanian (secara luas) tercatat sebanyak 34,58 juta, atau sekitar 27,33 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami penurunan sekitar 1,12 juta orang dari pada tahun sebelumnya.

Kelurahan Panorama adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dan merupakan salah satu daerah memiliki wilayah pertanian sangat luas dan wilayahnya terletak di tengah-tengah kota yang dikelilingi oleh banyak pasar salah satunya pasar panorama. Pasar panorama ini menjual berbagai jenis komoditi pangan baik dari hasil pertanian, perikanan, dan perkebunan. Kelurahan Panorama memiliki jumlah penduduk setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Kelurahan Panorama memiliki luas wilayah sebesar $\pm 292,95$ Ha/M2. Wilayah Kelurahan Panorama ini di dominasi oleh tanaman pangan, sehingga tak heran jika komoditas yang paling besar ialah padi sawah. Luas lahan persawahan Kelurahan Panorama sebesar ± 104 Ha/M2 sedangkan wilayah terbesar kedua yang berada di Kelurahan Panorama adalah wilayah pemukiman dengan luas ± 90 Ha/M2 dan wilayah sisa $\pm 98,95$ Ha/M2 merupakan wilayah yang terbagi dalam lingkup perkebunan, perkebunan, perkantoran, prasarana umum dan kuburan (Kecamatan Singaran Pati dalam Angka 2022).

Pada saat survey awal ke lokasi Kelurahan Panorama, pejabat kelurahan dan beberapa petani yang ditemui mengatakan bahwa pertanian padi sawah yang ada di Kelurahan Panorama sebesar $\pm 80\%$. Setelah panen, petani bahkan menjual hasil panennya kepada perantara atau pengepul secara langsung pada saat selesai panen. Petani sering menjual hasil panennya dalam bentuk gabah yang telah dipanen atau gabah kering giling, yang membuat harga yang diterima tetap rendah. Konsumen harus membeli beras dengan harga tinggi dari petani selama musim paceklik. Hal ini sejalan dengan temuan

penelitian Prasmatiwati dan Listiana (2011) di Provinsi Lampung, yang menunjukkan bahwa "Di Provinsi Lampung, 44,79% petani menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak di lahan sawah, sehingga harga yang diterima petani menjadi rendah. Penerimaan yang rendah dan harga beras yang tinggi dapat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga petani.

Penelitian ini dilakukan untuk: 1. Menganalisis status ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Dalam penelitian ini, penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Panorama merupakan wilayah petani padi yang mempunyai produktifitas tinggi, luas lahan besar, 100 % sistem sawah irigasi, dekat pasar dan terletak di tengah-tengah kota. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 Februari s/d 04 Maret 2024.

Pengumpulan Data

Ada 2 jenis metode untuk mengumpulkan data yaitu: 1. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara disebut data primer. 2. Data yang diperoleh dari jurnal atau buku disebut data sekunder.

Penentuan Responden

Karena populasi relatif kecil, metode sampling jenuh (sensus) digunakan. Sehingga responden dalam penelitian ini ialah seluruh petani padi yang ada di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu yang berjumlah 41 petani.

Analisis Data

Analisis Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Menurut Rahmi (2013), indikator status tingkat ketahanan pangan dapat diidentifikasi melalui pendekatan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, digunakan rumus berikut:

$$PPP = \frac{PE}{TE} \times 100 \%$$

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Metode analisis digunakan untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Untuk melakukan ini, model regresi linier berganda digunakan. Uji regresi linier berganda berfungsi untuk menjelaskan bagaimana satu variabel terikat atau tak bebas (dependent) berhubungan dengan dua atau lebih variabel bebas (independent). Tujuan dari uji ini adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas dalam kasus di mana nilai variabel bebasnya sudah diketahui. Persamaan regresi linier berganda secara adalah sebagai berikut: (Gujarati, 2012).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \varepsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Status Ketahanan Pangan

Analisis status ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama di analisis dengan menggunakan indikator pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Dilihat berapa banyak persentase yang harus dikeluarkan untuk pangan kemudian

disandingkan dengan berapa banyak variasi pangan yang didapat keluarga dalam satu bulan, sehingga diperoleh status ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kelurahan Panorama Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu.

Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Indikator Persentase Pengeluaran Pangan Perbulan

Pengeluaran rumah tangga masyarakat petani padi sawah di Kelurahan Panorama Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu terbagi menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan termasuk biaya untuk sayuran, biji-bijian, buah, kacang dan umbi, telur, susu, minyak goreng, minuman, daging atau ayam, ikan, dan makanan cepat saji. Sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk pendidikan, PDAM, pembayaran listrik, membayar bank atau arisan, kredit dan pembayaran untuk kesehatan.

Untuk penjelasannya, alokasi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di sajikan pada Tabel 1. Terlihat pada table bahwa jumlah pengeluaran untuk pangan sedikit lebih besar dari pada pengeluaran nonpangan. Namun tetap saja pengeluaran ini jika merujuk pada Smith dan Subandoro (2007) masih dalam kondisi tahan pangan karena kurang dari 60% total pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran masyarakat petani padi sawah di Kelurahan Panoraman Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu masuk dalam katagori cukup baik.

Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kelurahan Panorama

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pangan	620.293	54,03
Beras	180.195	15,69
Umbi-umbian	14.244	1,24
Kacang-kacangan	27.268	2,37
Sayur-sayuran	59.268	5,16
Buah-buahan	31.756	2,76
Daging/ayam	95.463	8,31
Ikan	74.732	6,51
Susu	0	0
Telur	41.439	3,60
Minyak goreng	57.561	5,01
Gula Kopi dan The	38.366	3,34
Pengeluaran Non Pangan	527.610	45,97
Pendidikan	153.415	13,62
Kesehatan	63.293	5,51
Kredit	0	0
Bank/Arisan	7.500	0,65
Rokok	116.829	10,17
Pakaian	21.024	1,83
Listrik	98.537	8,58
PDAM	67.195	5,85
Total	1.147.903	100

Sumber: Data Primer di Olah (2024).

Pemenuhan pangan paling besar dan pasti dikonsumsi oleh seluruh masyarakat termasuk masyarakat rumah tangga petani padi sawah yaitu beras, karena makanan pokok adalah beras. Setiap rumah tangga pasti membeli banyak beras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dimana sebanyak 15,69 persen pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan pada biji-bijian atau beras tersebut dan juga dapat dilihat pengeluaran pangan terkecil terdapat pada umbi-umbian sebesar 1,24 persen pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk umbi-umbian hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih mementingkan membeli kebutuhan pokok

lainnya dibandingkan pada umbi-umbian karena umbi-umbian ini dianggap kebutuhan pelengkap pada pangan apabila kebutuhan pangan lainnya sudah terpenuhi maka rumah tangga akan mengkonsumsi umbi-umbian, hanya sedikit saja masyarakat rumah tangga petani yang mengkonsumsi umbi-umbian.

Ernest Engel (1857, dalam BPS, 2014) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mengarah pada penurunan persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Akibatnya, pola pengeluaran rumah tangga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi penduduk lebih baik jika proporsi pengeluaran untuk pangan lebih kecil daripada total pengeluaran.

Tabel 2. Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Perbulan

Status Ketahanan Pangan RT	Indikator (%/bulan)	Jumlah (Rumah Tangga)	Presentase (%)	Rata-rata
Tahan Pangan	$\leq 60\%$	32	78,04	54,64
Tidak Tahan Pangan	$\geq 60\%$	9	21,96	

Sumber: Data Primer di Olah, (2024)

Menurut table 2, informasi presentase rumah tangga petani padi tahan pangan di kelurahan Panorama lebih banyak dibandingkan dengan presentase rumah tangga yang tidak tahan pangan. Sebanyak 78.04 persen dari 41 rumah tangga, atau 32 rumah tangga petani padi, adalah rumah tangga tahan pangan, dan sisanya, yaitu 21.96 persen, atau 9 rumah tangga, adalah rumah tangga yang tidak tahan pangan. Dengan rata-rata 54.64 persen. Status tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Panorama dominan dikondisi tahan pangan karena persentase sebesar 78.04 persen, dengan kriteria tahan pangan harus < 60 persen. Karena ≤ 60 dari pengeluaran total masih ada sisa 40 persen adalah biaya yang dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya. Dan ≥ 60 persen dari total hanya tersisa sedikit untuk kebutuhan lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu terdapat 6 faktor yaitu pendapatan rumah tangga, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga dan umur. Ke enam faktor ini akan dilihat apakah mempengaruhi atau tidaknya terhadap ketahanan pangan yang ada di rumah tangga petani padi yang ada di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Pada hasil regresi linier beganda menggunakan bantuan SPSS 20 untuk tingkat ketahanan pangan yang ditunjukkan pada tabel 4.14.

Tabel 3. Hasil Estimasi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

No	Nama Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	Nilai t-hitung	Sig.
1	Konstanta	1.719	0.448	3.520	0.001
2	Pendapatan (X1)	1.768	0.000	2.595	0.014
3	Pendidikan (X2)	-0.004	0.011	-0.318	0.752
4	Luas Lahan (X3)	0.255	0.076	3.335	0.002
5	Jumlah Anggota Keluarga (X4)	-0.243	0.064	-3.809	0.001
6	Pengeluaran (X5)	-1.223	0.000	-4.804	0.000
7	Umur (X6)	0.005	0.005	1.004	0.304
	R-Squared (R2)	0.787			
	F-hitung atau F-Ratio	20.883			
	F-tabel	2.380			
	t-tabel	2.03224			

Sumber: Data Primer di Olah SPSS 20, (2024).

Berdasarkan Tabel 3.. Maka persamaan analisis dapat dituliskan :

$$Y = 1.768 (X1) - 0.004 (X2) + 0.255 (X3) - 0.243 (X4) - 1.223 (X5) + 0.005 (X6)$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh ketahanan pangan petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, dapat di tarik kesimpulan

sebagai berikut: Status ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama sebesar 78.04%, artinya rumah tangga tahan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di kelurahan Panorama yaitu variabel pendapatan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan pengeluaran, sedangkan variabel, pendidikan, dan umur tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Indonesia Dalam Angka 2022.
- _____. 2020. Indonesia Dalam Angka 2020.
- Draper, N. R. & Smith, H., 1992. Applied Regression Analysis. Second ed. New York : John Wiley and Sons.
- Gujarati, Damodar N., Porter, D. C. 2012. Basic Econometrics (Fifth Edit). New York: McGraw Hill Irwin.
- Indriani, Y. 2014. Gizi dan Pangan. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung
- Iskandar. H. 2018. Rekap Data Penerimaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Provinsi Bengkulu Tahun 2018. Dapat Diunduh Dari: <https://dinsos.bengkuluprov.go.id/wp-content/uploads/2018/04/DATA-UNTUK-KOMINFO2.pdf> tanggal 12 Desember 2019 pukul 07:35 WIB. Halaman: 1-2.
- Prasmatiwi FE dan Listiana I. 2011. Pengaruh intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah. Prosiding SNSMAIP III 2012. [Jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php](http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php). [26 November 2015].
- Rahmawati, E. (2012). Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin. Jurnal Agribisnis Pedesaan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Lambung Mangkurat. Banjar Baru, Vol. 2 No. 3 Hal 241 - 251.
- RAHMI, R. D. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Doctoral dissertation: Universitas Gadjah Mada.
- Ristina, L., I. W. Subagiarta dan A. Hanim. 2014. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Situbondo. Jurnal Ekonomi. 7(1):17-23.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. Tentang Pangan. Dapat Diunduh dari: http://codexindonesia.bsn.go.id/upload/s/download/UU_Pangan_No.18.pdf

ggal 28 Oktober 2019 pukul 05:24
WIB. Halaman: 1-65.

